

PERAN BAHASA DAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI PEMBANGUN CITRA DIRI DI ERA GLOBAL

Tia Puspita Sari¹, Angga Wahyu Ajeng²

¹Universitas Negeri Malang, tiapuspitasari.tps@gmail.com

²Universitas Negeri Malang, anggawahyuajeng@gmail.com

Abstrak: Media sosial kini menempati puncak teratas dalam akses pencarian berita, maupun dalam interaksi sosial. Bahkan, dalam perkembangannya, media sosial juga dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. Selain itu, media sosial juga memiliki pengaruh besar terhadap bahasa masyarakat. Masyarakat bisa memperoleh perbendaharaan kata baru melalui media sosial. Oleh karena itu, penggunaan bahasa di media sosial perlu diperhatikan oleh para penggunanya. Dalam hal ini, bahasa melalui media dapat dijadikan sebagai pembangunan citra positif bagi orang-orang yang memiliki kepentingan. Pencitraan tersebut merupakan motif salah satu pihak untuk mendapatkan perhatian dari masyarakat. Misalnya, bahasa dalam media yang dimanfaatkan dalam urusan politik. Banyak orang yang berkepentingan mencitrakan dirinya melalui media agar dikenal oleh masyarakat, mendapatkan simpati, kepercayaan, dan segala hal yang ingin menguntungkan orang tersebut. Salah satu media sosial yang kini digemari mulai dari kalangan pejabat hingga remaja adalah *Instagram*. Pembahasan dalam makalah ini adalah analisis wacana kritis terhadap *caption* yang diunggah oleh akun @ridwankamil sebagai bentuk pembangunan citra diri sebagai kepala daerah.

Kata-kata Kunci: media sosial, instagram, citra diri

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bentuk yang hakiki dalam kehidupan manusia. Sejak zaman Yunani Kuno bahasa telah menjadi bahan kajian, karena bahasa dianggap sebagai sebuah alat yang tepat untuk mengungkapkan konsep-konsep berpikir dan hasil pemikiran filosofis (Darma, 2013:1). Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia untuk melakukan interaksi ataupun menyatakan pendapat. Bahasa meliputi tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Bahasa sebagai alat komunikasi saat ini juga dijadikan penyampai pesan melalui media sosial. Banyak orang yang memanfaatkan peran media sosial sebagai alat komunikasi untuk berhubungan dengan masyarakat lebih luas.

Dewasa ini, media sosial menjadi alat komunikasi yang mendunia. Media sosial banyak dimanfaatkan untuk bertukar informasi, berkomunikasi, berekspresi bahkan dapat digunakan sebagai pembentuk citra diri bagi setiap individu penggunanya. Media sosial memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu (Ariani, 2012). Melalui media sosial setiap orang bisa berkomunikasi melalui pesan teks. Selain itu, pengguna dapat pula membagikan gambar, suara, dan video dengan lebih luas tanpa batas. Berbagai fasilitas yang terdapat pada media sosial telah

membantu penggunaannya tidak hanya sebagai media berkomunikasi melainkan juga sebagai media pencarian informasi.

Cara komunikasi utama yang digunakan dalam media sosial adalah komunikasi tulis. Komunikasi tulis adalah komunikasi yang dilakukan dengan perantara tulisan tanpa adanya pembicaraan secara langsung, dengan menggunakan bahasa yang singkat, jelas dan dapat dimengerti oleh penerima. Komunikasi tulisan dapat berupa surat-menyurat, sms, atau melalui media sosial. Hal ini menjadi dasar kajian penelitian ini tentang komunikasi tulis para pengguna media sosial sebagai alat interaksi sosial. Fungsi terpenting dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan interaksi (Sobur, 2013:303). Begitupun sebaliknya komunikasi tanpa bahasa adalah sesuatu yang mustahil. Proses komunikasi dapat digambarkan sebagai penyampaian pesan-pesan (*messages*) dari seseorang atau pihak tertentu kepada orang lain atau pihak lain secara berhasil. Pada konteks ini komunikasi mencakup juga “penularan” pengetahuan mengenai suatu hal. Akan tetapi, proses komunikasi lebih lanjut tidaklah sekadar penyampaian informasi saja, melainkan proses interaksi pengetahuan dan kebenaran antara pihak pertama dan pihak kedua dan seterusnya. Secara singkat peran dan fungsi bahasa sangatlah penting dalam berkomunikasi (Sobur, 2013:307).

Penggunaan bahasa dalam menyampaikan pesan dan informasi melalui media sosial tidak hanya dapat dikaji bentuk dan maknanya saja. Dalam hal ini fungsi komunikasi tulis pada media sosial dalam interaksi sosial juga dapat dikaji. Fungsi interaksi begitu erat kaitannya dengan media sosial karena pesan yang dipublikasikan melalui media sosial dapat menciptakan sebuah interaksi antara penulis dengan pembaca pesan. Dengan demikian, pesan yang dipublikasikan tersebut akan membentuk citra diri seseorang.

Seseorang dapat membangun atau membentuk citra dirinya melalui media sosial kepada masyarakat luas. Masyarakat akan memberikan penilaian terhadap apa yang telah diunggah, baik berupa foto sekaligus dengan *caption* yang ditulis. Citra tersebut dapat berupa pencitraan positif maupun negatif atas seseorang. Bahkan, dalam kaitannya dengan pencitraan, seseorang tidak hanya dapat membangun citra atas dirinya sendiri, melainkan juga citra atas orang lain melalui media sosial. Hal ini tentu berhubungan dengan pengaruh kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang tersebut sebagai pemilik kuasa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas peran bahasa di media sosial sangat menarik untuk dikaji. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana bahasa dan media sosial dapat membentuk citra diri seseorang sebagai pemilik kekuasaan? Objek yang akan dijadikan kajian dalam penelitian ini adalah media sosial *Instagram* milik Wali Kota Bandung Ridwan Kamil, dengan alamat akun @ridwankamil. Peneliti menggunakan teori analisis wacana kritis sebagai landasan teori dalam penelitian ini.

Analisis wacana merupakan istilah umum yang sering digunakan dalam disiplin ilmu lainnya. Pemahaman analisis wacana adalah upaya pengungkapan maksud yang

tersembunyi dari penulis yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi penulis, sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi yang disamarkan dalam wacana dapat diketahui.

Dalam analisis wacana kritis, berupaya mengkaji tentang ketimpangan-ketimpangan reproduksi dan dipertahankan melalui teks yang dihubungkan dengan konteks sosial, upaya kekuatan sosial, dan pelecehan. Selain itu, analisis wacana kritis sebagai kelompok gagasan atau motif berfikir yang dapat dikenali dalam teks dan komunikasi verbal. Analisis wacana kritis juga menghasilkan klaim interpretif dengan memandang pada efek kekuasaan dari wacana dalam kelompok-kelompok orang tanpa klaim yang dapat digeneralisasikan pada konteks lain.

Menurut Fairclough dan Wodak (dalam Darma, 2013: 51-52), prinsip-prinsip ajaran analisis wacana kritis, yaitu: 1) membahas masalah-masalah sosial, 2) mengungkap bahwa relasi-relasi kekuasaan adalah diskursif, 3) mengungkap budaya dan masyarakat, 4) bersifat ideologi, 5) bersifat historis, 6) mengemukakan hubungan antara teks dan masyarakat, dan 7) bersifat interpretatif dan eksplanatori. Analisis wacana kritis dapat digunakan dalam konteks sehari-hari untuk membangun kekuasaan, ilmu pengetahuan baru, dan hegemoni. Selain itu, analisis wacana kritis berkaitan dengan studi diskursif, yaitu kekuatan, kekuasaan, ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan prasangka.

Di samping itu, analisis wacana kritis melihat wacana sebagai bentuk dan praktik sosial yang menyebabkan sebuah hubungan dialektif di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi institusi dan struktur sosial yang membentuknya. Menurut van Dijk, Fairclough, dan Wodak (dalam Eriyanto, 2009: 8-14), ada lima karakteristik dari analisis wacana kritis, yaitu tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi.

1) Wacana sebagai Tindakan

Dalam paradigma kritis, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan. Pemahaman ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi, tidak ditempatkan dalam ruang tertutup dan internal. Wacana mengandung dua implikasi. Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, mempengaruhi, membujuk, menyanggah, bereaksi, dan mempersuasif. Misalnya, seseorang yang membaca atau menulis memiliki maksud dan tujuan tertentu. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, dan bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran karena wacana sesungguhnya muncul disadari oleh penulis atau penutur.

2) Peran Konteks dalam Produksi dan Interpretasi Wacana

Dalam paradigma kritis, analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana. Wacana diproduksi, dimengerti, dan ditafsirkan dalam konteks tertentu. Analisis wacana kritis juga memeriksa konteks dari komunikasi, misalnya siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa, dalam jenis khalayak dan dalam situasi apa, melalui medium apa, dan bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi serta hubungan antara setiap pihak. Bahasa dalam hal ini, dipahami dalam konteks secara keseluruhan.

Di samping itu, ada tiga istilah dalam pengertian wacana, yaitu teks, konteks, dan wacana. Wacana merupakan teks dalam konteks. Titik perhatian analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, bahasa berada dalam konteks dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, antarteks, dan situasi.

Selanjutnya, ada beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap produksi wacana. Pertama, partisipan wacana, latar siapa yang memproduksi wacana, jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, dan agama yang menggambarkan wacana. Kedua, setting sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara, dan pandangan atau lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana. Misalnya, pembicaraan di ruang kuliah berbeda dengan pembicaraan di pasar, sehingga partisipan komunikasi harus menyesuaikan diri dengan konteks yang ada. Oleh karena itu, wacana harus dipahami dan ditafsirkan dari kondisi lingkungan sosial yang mendasarinya.

3) Wacana sebagai Produk Historis

Dalam paradigma kritis, wacana ditempatkan dalam konteks historis atau kesejarahan tertentu. Wacana berada pada ruang waktu tertentu dan berhubungan dengan waktu lain. Misalnya, analisis terhadap bahasa politik Indonesia era pasca-Orde Baru akan muncul pertanyaan bagaimana situasi politik yang sedang terjadi atau mengapa wacana tertentu itu berkembang sedangkan wacana lain tidak berkembang. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis perlu tinjauan terlebih dahulu untuk mengerti tentang wacana yang berkembang dan bahasa yang dipakai.

4) Wacana sebagai Pertarungan Kekuasaan

Dalam paradigma kritis, setiap wacana yang muncul baik dalam bentuk teks atau percakapan, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat, misalnya kekuasaan laki-laki dalam wacana mengenai seksisme, kekuasaan kulit putih terhadap kulit hitam dalam wacana mengenai rasisme, dan kekuasaan para pejabat atau politisi terhadap bawahannya. Pada hakikatnya wacana adalah sebuah bentuk pertarungan kekuasaan yang setiap analisis wacana kritis selalu dikaitkan dengan dimensi kekuasaan.

Penggunaan bahasa ditafsirkan sebagai relasi kuasa. Begitupun, seseorang yang mempunyai kekuasaan, bukan hanya menentukan bagian yang perlu ditampilkan, tetapi bagaimana pula seseorang itu harus ditampilkan. Hal ini dapat dilihat dari penonjolan atau pemakaian kata-kata tertentu dan tugas analisis wacana kritis adalah membongkar kekuasaan yang tersembunyi dalam teks-teks bahasa itu.

5) Wacana sebagai Praktik Ideologi

Dalam pandangan kritis, wacana dipandang sebagai praktik ideologi. Ideologi yang berada di balik penghasil teks akan mewarnai bentuk wacana tertentu. Teori-teori klasik tentang ideologi di antaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi

mereka. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi diterima secara terbuka. Wacana dalam pendekatan ini dipandang sebagai medium melalui kelompok dominan yang mengkomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang dimiliki, sehingga tampak absah dan benar.

Di samping itu, ada dua hal penting yang berkenaan dengan ideologi dalam wacana. Pertama, ideologi membutuhkan anggota kelompok, komunitas, atau masyarakat yang mematuhi dan memperjuangkan ideologi itu. Kedua, ideologi digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas dan juga menyediakan jawaban tentang identitas kelompok. Selain itu, ideologi dapat sebagai representasi dan kontruksi masyarakat yang di dalamnya ada dominasi dan eksploitasi saat diproduksi lewat wacana.

Dengan demikian, analisis wacana kritis tidak dapat menempatkan bahasa dalam sistem tertutup, tetapi menempatkan dalam konteks. Analisis ini akan mengungkap ideologi dari kelompok-kelompok yang ada. Selain itu, peranan tiap kelompok atau orang yang ditampilkan dalam wacana dan berperan dalam membentuk wacana.

Berdasarkan lima karakteristik analisis wacana kritis di atas, sesungguhnya analisis wacana ini adalah upaya untuk menghubungkan dengan konteks, yakni konteks berarti bahasa yang di pakai untuk tujuan dan maksud tertentu yang di dalamnya praktik kekuasaan. Sementara itu, wacana bersifat historis mengkaji wacana dalam konteks historis dengan melihat ketersambungan dengan wacana sebelumnya. Selain itu, pemakai bahasa membawa nilai ideologi tertentu dan bahasa yang digunakan adalah bahasa sosial dan kritis yang merupakan bentuk tindakan.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian wacana kritis pada *Instagram @ridwankamil*. Peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan wacana pada *caption* yang diunggah *@ridwankamil* mulai rentan waktu September-Desember 2016. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Ghony dan Fauzon Almanshur (2012: 25), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dicapai dengan menggunakan prosedur statistik, tetapi dicapai dengan menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, dan hubungan kekerabatan.

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk menggambarkan dan mendeskripsikan wacana pada *caption @ridwankamil* yang diunggah melalui media sosial *Instagram*. Penelitian ini adalah penelitian analisis wacana kritis, karena objek kajian yang dianalisis berasal dari media sosial *Instagram*. Peneliti menggunakan beberapa referensi yang terkait dengan objek kajian penelitian, seperti buku wacana, komunikasi, dan termasuk juga menggunakan tata bahasa baku bahasa Indonesia, dan kamus besar bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

Media sosial yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Instagram* dengan pemilik akun @ridwankamil. Pemilihan akun @ridwankamil karena akun tersebut milik orang nomor satu di kota Bandung. Ia adalah wali kota yang menjabat saat ini. Ia juga dikenal aktif di media sosial *Instagram*. Ia banyak mengunggah foto kegiatan sebagai wali kota disertai dengan tulisan-tulisan sebagai deskripsi dari foto tersebut. Berikut adalah hasil temuan dari penelitian yang dilakukan.

a. Wacana sebagai Tindakan

- (1) @ridwankamil “*Teruntuk para Mahasiswa, Kritikus ilmiah, haters emosional atau yg hobi bilang pencitraan, mari kita kumpul DIALOG bedah data ttg plus minusnya pembangunan BDG di UPI. Ditunggu.*” (27 Oktober 2016)
- (2) @ridwankamil “*Sudah bolos merokok pula. Siap-siap ditangkap tim satpol pp. Kamu2 jangan meniru perilaku buruk ini. membohongi orang tua yang banting tulang kerja keras untukmu, pasti batin orang tuamu terpukul sekali. Nuhun.*” (21 November 2016)
- (3) @ridawankamil “*Mari di hari Jumat yang baik ini, kita doakan rumah kita Indonesia agar selalu damai, sejuk, berkeadilan dan dijauhkan dari segala mara bahaya. Aamiin. Hatur nuhun* (2 Desember 2016)
- (4) @ridwankamil “*Manusia Indonesia hari ini itu harus mencintai agama yang utama, mencintai tanah air dan mencintai kemanusiaan. Jika situasi antara ketiganya ada permasalahan, selesaikan dengan cara yang baik, penuh cinta dan kasih sayang. Insya Allah selamat dunia akherat. Nuhun.*” (11 Desember 2016)

Penggalan data (1) “*Teruntuk para Mahasiswa, Kritikus ilmiah, haters emosional atau yg hobi bilang pencitraan, mari kita kumpul DIALOG bedah data...*” menunjukkan bahwa ia ingin membersihkan dirinya (citranya) dari pandangan masyarakat yang kurang merespons positif atas kebijakan dan hasil kerja yang telah ia lakukan. Ia mengajak masyarakat untuk melihat hasil kerja yang telah ia lakukan sebagai wali kota yang memberikan peningkatan positif terhadap perkembangan dan perkembangan kota Bandung.

Penggalan data (2) “*Kamu2 jangan meniru perilaku buruk ini. membohongi orang tua yang banting tulang kerja keras untukmu...*” menunjukkan bahwa ia memberikan himbauan kepada para remaja untuk menjadi generasi yang cerdas, aktif, patuh kepada orang tua dan tidak melakukan kenakalan remaja yang akan merusak masa depan. Dalam hal ini, ia ingin menunjukkan bahwa sebagai pemimpin suatu wilayah ia juga sebagai Bapak bagi masyarakatnya yang akan terus memberikan nasihat kepada anak-anaknya.

Penggalan data (3) “@ridawankamil “*Mari di hari Jumat yang baik ini, kita doakan rumah kita Indonesia agar selalu damai, sejuk, berkeadilan...*” menunjukkan

bahwa ia mengajak seluruh masrakat kota Bandung untuk hidup berdampingan, damai, saling menghargai, dan menjunjung toleransi. Wacana tersebut terkait dengan aksi 4 November dan 2 Desember 2016 yang dilakukan oleh sebagian umat yang mengatasnamakan bela agama. Tulisan yang diunggah oleh Ridwan Kamil dalam akunnya bertujuan untuk mendinginkan suasana yang dikhawatirkan berpengaruh pada kebhinekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ia mengajak masyarakatnya agar tenang dan berdoa untuk kedamaian Indonesia.

Penggalan data (4) *“Manusia Indonesia hari ini itu harus mencintai agama yang utama, mencintai tanah air dan mencintai kemanusiaan. Jika situasi antara ketiganya ada permasalahan, selesaikan dengan cara yang baik, penuh cinta dan kasih sayang...”* kembali ditegaskan ajakannya untuk menjaga kerukunan antarumat beragama yang hidup dalam kemajemukan Indonesia dengan cinta agama dan tetap menjunjung tinggi toleransi serta menjaga persatuan bangsa demi keutuhan bangsa Indonesia.

Berdasarkan empat data di atas menunjukkan bahwa pemilik akun @ridwankamil mengajak melalui sebuah tindakan untuk melakukan kebaikan, menjauhi hal-hal negatif. Keempat wacana tersebut bermaksud untuk mempersuasif para warga Bandung untuk mengikuti ajakannya melalui tulisan yang diunggah di akun media sosial tersebut. Ajakan tersebut memiliki tujuan bahwa sebagai kepala suatu wilayah secara sadar ia akan melakukan tindakan yang menagjak pada hal-hal yang bersifat positif. Misalnya tentang pemberian nasihat-nasihat yang bijak dan mengajak kepada hal-hal yang baik untuk kesejahteraan dan kedamaian masyarakatnya.

b. Wacana sebagai Pertarungan Kekuasaan

Wacana sebagai pertarungan kekuasaan pada penelitian dapat dilihat dari data penelitan sebagai berikut.

- (5) @ridwankamil *“Petugas memasang spanduk perungatan kepada Restoran AMPERA jln Sukarno Hatta dan jaringannya yang menunggak pajak restoran kepada Pemkot Bandung. Bertahun-tahun jaringan restoran ini hanya membayar pajak 1/10 dari yang semestinya. Warga Bandung dan wisatawan mari bantu ekonomi kota Bandung dengan mendatangi restoran2 yang enak namun juga taat aturan dalam operasional bisnisnya. Para pemilik restoran/cafe/hotel, silakan berbisnis di kota Bandung namun jangan coba-coba melanggar aturan. Tiap minggu kita akan datang untuk kita tertibkan dengan aparat hukum. Hatur Nuhun.”* (29 September 2016)
- (6) @ridwankamil *“Menyegel bangunan di Jln Sangkuriang yang melanggar aturan/IMB. Silakan berbisnis tai jangan coba2 melanggar aturan kota kamih (pake h). *tag temanmu yang cintanya perlu disegel”* (29 September 2016)
- (7) @ridwankamil *“Meresmikan sekolah dan tempat ibadah umat Budha Bandung “Bodhi Sinar Terang” di Jln Sudirman. Semoga tempat ini melahirkan manusia2 yang cerdas, baik hati, mencintai kemanusiaan dan bermanfaat*

untuk bangsa negara. (ada yg tanya kenapa begini diposting? Krn ini agenda kedinasan walikota dan saya secara sumpah adalah walikota yang menjadi bapak dari semua umat beragama)” (2 Oktober 2016)

Berdasarkan data 5,6, dan 7 di atas terlihat bahwa Ridwan Kamil sebagai orang yang memiliki kekuasaan. Berdasarkan tulisan yang ia unggah di media sosial menunjukkan bahwa sebagai orang yang memiliki kuasa, ia bertindak dengan legalitas kekuasaan yang ia miliki. Hal ini dapat dilihat dari penonjolan atau pemakaian kata-kata tertentu yang ia gunakan. Penggalan data nomor (5) *“Warga Bandung dan wisatawan mari bantu ekonomi kota Bandung dengan mendatangi restoran2 yang enak namun juga taat aturan dalam operasional bisnisnya. Para pemilik restoran/cafe/hotel, silakan berbisnis di kota Bandung namun jangan coba-coba melanggar aturan...”* ia ingin menunjukkan bahwa sebagai pemilik kuasa ia dapat mengambil sebuah kebijakan, mempengaruhi dan mengajak orang lain (masyarakatnya) untuk menaati aturan atau kebijakan yang ia buat.

Penggalan data nomor (6) *“Menyegel bangunan di Jln Sangkuriang yang melanggar aturan/IMB...”* menunjukkan bahwa ia memiliki hak untuk menentukan mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan di daerahnya. Ia menunjukkan sebagai pemilik kekuasaan dapat memberhentikan sesuatu yang melanggar aturan hukum. Penggalan data nomor (7) *“Meresmikan sekolah...”* juga menunjukkan wewenang atas dirinya untuk bertindak sebagai pemilik kekuasaan di daerah tersebut. Dari data tersebut menunjukkan, bahwa warganya akan tunduk patuh terhadap kebijakan yang telah dibuat.

c. Wacana sebagai Praktik Ideologi

Dalam representasi bahasa dan media yang terjadi adalah pertarungan ideologi. Artinya terdapat kepentingan-kepentingan yang memotivasi suatu tindakan sosial. Dewasa ini, di dalam perkembangan media komunikasi tidak jarang kita akan menemukan berbagai bentuk bahasa yang mengimplikasikan pertarungan ideologi di antara pihak-pihak yang berkuasa. Berikut data penelitian yang menunjukkan praktik ideologi.

(8) @ridwankamil *“Melaporkan kepada warga Bandung, beberapa kegiatan kedinasan selama 2 hari di Amsterdam/Leiden:*

1. *Finalis teknik rencana hibah 5 juta Euro dari pemerintah Belanda dan perusahaan Vitten Evides untuk pengembangan PDAM Bandung.*
2. *Rencana pemulangan artefak/dokumen/foto2 sejarah Bandung yang 80 persen di Belanda yang akan dijadikan bahan dokumen/artefak di Museum Sejarah Bandung yg sekarang sedang dibangun oleh Pemkot Bandung di jalan Aceh.*
3. *MOU bantuan manajemen Museum Sejarah Bandung oleh Kota Amsterdam dan Reinwart Institute.*

4. *Persiapan Beasiswa magister atau S2 bagi PNS Bandung dan warga Bandung untuk bidang infrastruktur dari TU Delft. Demikian oleh-oleh kedinasan. Insya Allah semua bermanfaat untuk kemajuan pembangunan kota Bandung. Hatur Nuhun.*” (22 Oktober 2016)
- (9) @ridwankamil “*Bandung dipilih Kemenpora sebagai percontohan Kota Layak Pemuda se Indonesia. Alhamdulillah. Kriteria hadirnya Regulasi, Anggaran, Organisasi dan Kegiatan hadir dengan maksimal untuk eksistensi ribuan organisasi pemuda. Di kota ini, eksistensi pemuda diberi jalan, pemuda jomblo dinyamankan di taman, pemuda penikung ditertibkan. Pemuda harapan pemuda dikembangkan. Hatur Nuhun*” (8 November 2016)
- (10) @ridwankamil “*Malam ini rutinitas mingguan membawa makan malam kepada keluarga Kang Dede, yang menghidupi 12 anaknya dengan menjadi pengemudi Gojek. Motornya tahun lalu sempat dicuri, karenanya sekarang dengan motor cicilan, bergantian shift dengan anak sulungnya siang malam menjadi pengemudi gojek. Anak2nya ada yang ingin jadi pemain persib, walikota, presiden, guru, dokter, kiayi dan tentara. Semoga cita-citanya semua terkabul. Amin.*” (18 November 2016)
- (11) @ridwankamil “*Hari ini Kota Bandung tercinta meraih Penghargaan Indeks Pariwisata Terbaik bersama 9 pemerintah daerah lainnya dari 500 kota/kabupaten se Indonesia. Semoga pariwisata kami makin maju, variatif dan profesional. Dengan visi : Nature-Culture-Architecture-Kabogohbature* (6 Desember 2016)

Penggalan data (8) “*Melaporkan kepada warga Bandung, beberapa kegiatan kedinasan selama 2 hari di Amsterdam/Leiden...*” menunjukkan bahwa ia sebagai pemilik kekuasaan, melalui bahasa dan media tersebut bertujuan untuk membentuk sekaligus mengukuhkan suatu opini publik untuk mendapatkan perhatian. Selain itu, konstruk bahasa pun dipilih sesuai dengan jati diri dan posisi yang ia miliki sebagai kepala daerah.

Penggalan data (9) “*Bandung dipilih Kemenpora sebagai percontohan Kota Layak Pemuda se Indonesia...*” menunjukkan bahwa ia ingin menunjukkan keberhasilannya dalam memimpin daerah dengan melahirkan prestasi-prestasi di segala bidang. Keberhasilan yang dicapai oleh daerahnya merupakan kerja keras yang ia lakukan demi perbaikan di segala aspek.

Penggalan data (10) “*Malam ini rutinitas mingguan membawa makan malam kepada keluarga Kang Dede, yang menghidupi 12 anaknya dengan menjadi pengemudi Gojek...*” ia ingin menunjukkan sebagai seorang pemimpin yang peduli dengan rakyatnya dengan melakukan kunjungan langsung yang dilakukan secara terjadwal

untuk mengetahui kondisi yang dialami oleh warga masyarakatnya. Tulisan tersebut juga menunjukkan bahwa ia memiliki hubungan kedekatan yang baik dengan masyarakatnya.

Penggalan data (11) *“Hari ini Kota Bandung tercinta meraih Penghargaan Indeks Pariwisata Terbaik bersama 9 pemerintah daerah lainnya dari 500 kota/kabupaten se Indonesia...”* kembali ditunjukkan sebagai bentuk keberhasilan yang ia raih untuk kemajuan daerahnya. Hal ini sebagai bentuk keakuan dirinya sebagai pemimpin yang berhasil membangun dan memajukan kotanya menjadi kota terbaik di Indonesia.

Berdasarkan data 8, 9, 10, dan 11 menunjukkan bahwa Ridwan Kamil sebagai pemilik akun ingin menunjukkan keakuan dirinya sebagai pemimpin yang patut diteladani dengan keberhasilan yang telah ia raih untuk kemajuan kota Bandung. Pengakuan tersebut ia butuhkan dari seluruh masyarakatnya agar ia menjadi teladan dan kebanggaan bagi masyarakatnya.

- (12) @ridwankamil *“Wanita 4S: Susah senang selalu setia. Susah cari yang begini.”* (31 Oktober 2016)
- (13) @ridwankamil *“Happy Birthday my Monalisa @ataliapr. Semoga dunia selalu tersenyum dan bahagia dengan kehadiranmu. Salam cinta dari pria yang beruntung bermodal nekad mempersuntingmu. Karena hidung horisontalmu mengalihkan duniaku. Ketchup basah.....muaaacchh!”* (20 November 2016)
- (14) @ridwankamil *“Beli kain untuk hari jadi. Selembarnya jadi gaun istri. Seuprit sisanya baru untuk dasi suami. #Zerowaste”* (21 November 2016)
- (15) @ridwankamil *“Minggu ini tidak terasa genap 20 tahun saya menikahi @ataliapr. 20 tahun mengelilingi dunia bersama. 20 tahun bahagia lahir batin. You complete me Atalia. *kira2 kami diiringi lagu apa?”* (10 Desember 2016)

Penggalan data (12) *“Wanita 4S: Susah senang selalu setia. Susah cari yang begini...”* menunjukkan bahwa ia begitu menghargai istrinya dan setia terhadap istrinya, meskipun ia memiliki kedudukan yang tinggi sebagai pemilik kekuasaan yang bisa saja melakukan penyimpangan seperti yang banyak dilakukan oleh para pemilik kekuasaan yang lain. Akan tetapi, dalam tulisan tersebut terlihat bahwa ia sangat menyayangi istrinya sebagai pendamping hidup satu-satunya.

Penggalan data (13) *“Happy Birthday my Monalisa @ataliapr. Semoga dunia selalu tersenyum dan bahagia dengan kehadiranmu. Salam cinta dari pria yang beruntung...”* menunjukkan bahwa sebenarnya sebagai pemilik kekuasaan ia tidak selalu menjadi yang terbaik. Kerendahan hati yang ingin ia tunjukkan bahwa sebagai pemilik kekuasaan saat ini dulu ia berjuang dengan modal yang tidak seberapa untuk dapat menyunting istrinya.

Penggalan data (14) “*Seuprit sisanya baru untuk dasi suami...*” menunjukkan bahwa meskipun ia sebagai pemilik kekuasaan di daerahnya, tetapi ketika behadapan dengan istri justru ia sebagai pihak yang berada di bawah kekuasaan istri. Dalam hal ini ditunjukkan bahwa istri lebih dominan daripada dirinya.

Penggalan data (15) “*Minggu ini tidak terasa genap 20 tahun saya menikahi @ataliapr. 20 tahun mengelilingi dunia bersama. 20 tahun bahagia lahir batin...*” menunjukkan bahwa ia dan istrinya adalah contoh keharmonisan rumah tangga yang ingin ia tunjukkan kepada masyarakatnya. Dalam hal ini, sebagai pemilik kekuasaan di daerahnya, ia ingin selalu memberikan contoh yang baik dari dirinya dari segala aspek, baik kepemimpinan, kesederhanaan, dan dalam rumah tangganya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas peran bahasa dan media sangat menentukan pembangunan citra diri seseorang. Dalam hal ini kaitannya dengan pembangunan citra seorang pemimpin yang akan menentukan apakah akan dicintai masyarakatnya atau justru akan selalu diberi kritikan dalam kinerja yang dilakukan.

Pembangunan citra tersebut meliputi segala aspek dalam diri seseorang. Jika dicermati secara mendalam, agen-agen yang memproduksi bahasa dan media akan memiliki perbedaan yang mencolok baik dari segi penggunaan bahasa, variasi yang digunakan, kode bahasa yang digunakan hingga kepada kelas bahasa yang akan direpresentasikan berdasarkan masing-masing tujuan yang ingin diungkapkan. Segala bentuk konstruksi bahasa dan media pada dasarnya merupakan pertarungan ideologi antara siapa yang memproduksi dan siapa yang mengkonsumsinya. Artinya jika ideologi yang direpresentasikan melalui bahasa dan media itu dapat diterima oleh pembaca maka pada saat itulah ideologi telah mampu menjadi penguasa/pengendali yang menggerakkan setiap tindakan dari si pembaca tersebut.

Pembangunan citra yang ditunjukkan melalui media sosial *Instagram* oleh akun @ridwankamil mendapatkan respons positif dari masyarakatnya. Ia menjadi pemimpin yang dikagumi oleh masyarakat luas, bahkan dari masyarakat yang bukan dari daerah kepemimpinannya. Namanya dikenal luas di kancah nasional, bahkan internasional sebagai pemimpin yang bijak, santun, cerdas, dan berhasil membawa Bandung sebagai kota yang terus berkembang dan menjadi kota teladan bagi daerah lain.

Melalui akun *Instagram* ia menuliskan segala kegiatan yang ia lakukan sebagai pemimpin daerah, sebagai bapak dan teman bagi warga masyarakatnya. Ia juga banyak memberikan nasihat-nasihat kepada kaum muda. Selain itu, ia juga menunjukkan keharmonisan rumah tangganya sebagai teladan yang baik dalam membina rumah tangga. Tidak jarang ia juga menuliskan pujian, dan menunjukkan kekaguman kepada istrinya di akun tersebut. Adapun bahasa yang digunakan dalam tulisannya termasuk dalam ragam baku dan disertai dengan candaan atau gurauan yang menyertai setiap tulisannya. Gurauan atau candaan yang sering ia tuliskan juga membangun citra positif bagi dirinya sebagai pemimpin yang ramah, humoris, sederhana dan tetap menunjukkan wibawanya sebagai pemimpin atau pemilik kekuasaan.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran bahasa dan media sangat berpengaruh dalam pembangunan citra diri. Dalam hal ini, bahasa melalui media dapat dijadikan sebagai pembangunan citra positif bagi orang-orang yang memiliki kepentingan. Pencitraan tersebut merupakan motif salah satu pihak untuk mendapatkan perhatian dari masyarakat. Bahasa digunakan sebagai alat untuk mendoktrin pikiran, persepsi masyarakat untuk membangun citra diri. Pembentukan citra diri tersebut dapat dilakukan oleh diri sendiri maupun melalui orang lain.

Pembangunan citra diri tersebut tentu saja akan berbeda bagi masing-masing orang. Dalam hal ini, untuk membangun citra positif, banyak hal yang bisa dilakukan, misalnya dengan penggunaan kata-kata yang baik, santun, bijak, dan menonjolkan nilai-nilai positif yang dianut oleh masyarakat tertentu (masyarakat sasaran sebagai *follower*). Dengan demikian, setiap orang dapat melakukan pembangunan citra diri sendiri melalui bahasa dan media sosial yang digunakan, baik itu pencitraan positif maupun negatif.

Pembangunan citra diri yang dilakukan oleh Wali kota Bandung Ridwan Kamil melalui akunnya @ridwanamil berhasil memberikan citra positif kepada masyarakat, baik masyarakat kota Bandung maupun masyarakat luar. Tulisan-tulisan dan foto yang diunggah mampu menarik perhatian dan kekaguman bagi masyarakat pengikutnya. Hal ini tentu memiliki dampak positif bagi dirinya dan juga keberlangsungan kepemimpinannya yang mendapatkan dukungan dari masyarakat. Ridwan Kamil melalui akunnya telah berhasil memanfaatkan secara positif peran bahasa dan media sosial di era global ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariani, Azizah Dewi. 2012. *Bentuk, Makna, dan Fungsi Bahasa Tulis Media Sosial sebagai Alat Komunikasi dan Interaksi pada Internet*, (Online) vol-2.no.1 (<http://unscript.uns.ac.id>) diakses 02 Desember 2016.
- Beilharz, Peter. *Social Theory: A Guide to Central Thinker*. Terjemahan: Sigit Jatmiko. 2005. *Teori-teori Sosial: Obsevasi Kritis Terhadap Pra Filosof Terkemuka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darma, Yoce Aliah. 2013. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*. Yogyakarta: Lkis
- Ghony, M Diunaidi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Giddens, Anthony. 1984. *The Constitution Society: Outline of The Theory of Structuration*. Terjemahan: Maufur dan Daryanto. 2010. *Teori Strukturasi*:

Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi.* Bandung: Rosdakarya.

